

Spiritual Resilience Anak Pada Masa Pandemi di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang

Angela Nofri Nonseo^{a, 1*}, Maria Wea^{b, 2}, Alfonsus Krismianto^{c, 3}

^{abc} Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ angelanofrinonseo@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 Maret 2021;

Revised: 28 Maret 2021;

Accepted: 7 April 2021.

Kata-kata kunci:

Anak Panti Asuhan;

Pandemi;

Spiritual Resilience.

: ABSTRAK

Anak-anak penyandang disabilitas, anak-anak miskin dan terlantar yang dibina dan diasuh di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang terdiri dari berbagai kategori usia. Kategori usia yang menjadi fokus penelitian ini adalah 12-17 tahun yang non difabel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa spiritual resilience nampak dalam diri anak-anak di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang. Hal ini terlihat dari kemampuan anak-anak dalam beradaptasi dengan situasi yang terjadi di masa pandemi. Spiritual resiliensi dalam diri setiap orang sehingga menggerakan untuk mampu beradaptasi, bertahan dan bangkit dari situasi apapun yang dialami. Hal yang sama pun dialami oleh anak-anak di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang. Upaya yang dilakukan dalam masa pandemi terarah pada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengingat kembali materi pembelajaran dapat diatasi dengan cara mempelajari kembali materi yang sudah diberikan dan mencari sumber lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran tersebut.

ABSTRACT

The Spiritual Resilience of Children During the Pandemic at Bhakti Luhur Malang Orphanage. Children with disabilities, poor and abandoned children who are fostered and cared for at Bhakti Luhur Malang Orphanage consist of various age categories. The age category that the focus of this study was 12-17 years of age who were non-disabled. The research method used is a qualitative method with data collection techniques carried out by interview. Based on the results of the study, it was concluded that spiritual resilience appeared in children at Bhakti Luhur Malang Orphanage. This can be seen from the ability of children to adapt to the situation that occurs during the pandemic. Spiritual resilience in everyone so that it moves to be able to adapt, survive and rise from any situation experienced. The same thing was experienced by children at Bhakti Luhur Malang Orphanage. Efforts made during the pandemic are directed at children who have difficulty in recalling learning materials can be overcome by relearning the materials that have been given and looking for other sources related to the learning materials.

Copyright © 2021 (Angela Nofri Nonseo dkk). All Right Reserved

How to Cite : Nonseo, A. N., Wea, M., & Krismianto, A. Spiritual Resilience Anak Pada Masa Pandemi di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(4), 141–145. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/539>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Setiap anak membutuhkan perlindungan (Ajisuksmo, 2010). Perlindungan datang dari berbagai pihak seperti orang tua, keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Di samping itu, pemerintah juga ikut bertanggungjawab dalam memberikan perlindungan terhadap anak terlebih di masa pandemi. Hal ini dikarenakan guncangan akibat pandemi tidak hanya berdampak terhadap orang dewasa, melainkan juga anak pada umumnya termasuk anak-anak di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang.

Dalam kajiannya, UNICEF Indonesia menyoroti anak dan remaja sebagai kelompok usia yang mengalami dampak terberat akibat pandemi. Kelompok ini menanggung beban yang lebih berat akibat pembatasan aktivitas sosial. Pembatasan aktivitas sosial ini memaksa orangtua melarang anaknya untuk beraktivitas dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Pembatasan ini pun berlaku di Panti asuhan Bhakti Luhur Malang dimana anak-anak tidak diperkenankan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya meskipun tinggal dalam satu kompleks yang berbeda rumah. Fegert, dkk dalam Sonartra (2021) mengungkapkan efek dari pembatasan sosial ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak serta kesehatan mental dan interaksi sosial anak. Pernyataan di atas didukung oleh data yang disajikan UNICEF pada tahun 2019 yang mana terdapat lebih dari 2,2 miliar atau 28% dari populasi anak di dunia mengalami perubahan kesehatan mental. Sejalan dengan pernyataan ini, anak di Panti Asuhan Bhakti Luhur pun mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan serta kesehatan mental dan interaksi sosial.

Panti Asuhan Bhakti Luhur merupakan salah satu lembaga yang bernaung dibawah yayasan Bhakti Luhur yang secara khusus memberi perhatian kepada anak-anak penyandang disabilitas, anak-anak miskin dan terlantar. Anak-anak yang diasuh di Panti Asuhan ini, terdiri dari berbagai kategori usia. WHO mengkategorikan usia anak dengan rentan usia 0-17 tahun, Kategori usia anak yang menjadi fokus dalam penulisan ini adalah anak-anak non difabel dengan rentan usia 12-17 tahun. Dalam rentan usia ini mereka juga mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan serta kesehatan mental dan interaksi sosial.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak adalah spiritualitas. Park, dkk (2013) memaknai spiritualitas sebagai sesuatu yang bersifat transenden, mengarah pada pencarian makna hidup dan memahami hidup. Pencarian makna hidup akan sampai pada tahap memaknai hidup ketika anak memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Pandangan positif akan terlihat dari kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dari suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan penuh tekanan menjadi menyenangkan dan penuh pengharapan serta keadaan yang negatif diubah menjadi keadaan yang positif. Kemampuan ini biasanya dikenal dengan istilah resiliensi (Munawaroh & Mashudi, 2018; Sulastri & Jufri, 2021).

Spiritual yang dimaksudkan dalam konteks ini ialah spiritual resilience anak di Panti Asuhan Bhakti Luhur. Menurut Baumgadner (2010) kemampuan resilience seseorang nampak dari beberapa hal yakni, memiliki intelektual yang baik dan mampu memecahkan masalah, memiliki sikap yang easy-going dan kepribadian yang mampu beradaptasi dengan perubahan, berpikir dan bertindak secara positif dan selalu optimis. Namun kenyataan yang terjadi pada anak di Panti Asuhan Bhakti Luhur tidak sama persis seperti yang diungkapkan oleh Baumgadner, dimana anak-anak tersebut belum siap untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat pandemi sehingga anak mengalami stress. Ketika stres menjadi distres maka hal ini berdampak pada prestasi belajar yang menurun, dan sering terjadi tingkah laku yang menyimpang (Widyastuti, Sari, & Maryono, 2021).

Adapun level stres yang cukup tinggi berpengaruh negatif pada kemampuan mengingat informasi dan sering membolos ataupun pasif dalam proses pembelajaran. Sejauh yang nampak, anak di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang mengalami hal yang sama seperti pernyataan di atas. Umumnya mereka mengalami kesulitan dalam mengingat kembali pelajaran yang telah diterimanya dalam kurun waktu 1 hari. Selain itu, dalam proses pembelajaran, mereka sering membolos. Adapun yang pasif dalam proses pembelajaran. Keadaan inilah yang menjadi motivasi dalam penulisan ini. Adapun tujuan dari penulisan

ini ialah, untuk mengetahui sejauh mana anak di Panti Asuhan Bhakti Luhur mengalami kesulitan dalam mengingat kembali pelajaran yang telah diterimanya, membolos dan pasif dalam proses pembelajaran.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah anak non difabel dengan rentan usia 12-17 tahun yang melibatkan 50 anak.

Hasil dan Pembahasan

Dalam tulisan yang berjudul Kebutuhan Spiritual, Ah. Yusuf, dkk, mendefinisikan spiritual sebagai sesuatu yang berhubungan dengan spirit. Spirit yang dimaksudkan adalah roh yang memberi semangat dalam diri seseorang untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Dalam mencapai keyakinan, harapan dan makna hidup seseorang perlu membangun relasi dengan Allah, dimana relasi tersebut dapat mendorong seseorang untuk berpikir secara jernih sehingga ia mampu mengatasi persoalan hidup dalam berbagai situasi diantaranya situasi yang terjadi dimasa pandemi ini. Sejalan dengan pernyataan di atas, Bevans (2013), mengontekstualkan spiritualitas ini sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan tempat dan kondisi seseorang itu berada. Salah satu cara untuk mengatasi persoalan hidup yang terjadi dalam berbagai situasi adalah dengan adanya resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk dapat bertahan mengatasi dan bahkan dapat berkembang di tengah kesulitan (Connor & Davidson dalam Yeni, dkk. 2017; Pantan, dkk, 2021).

Dalam situasi pandemi Covid 19 ini, diharapkan juga anak-anak mampu mengatasi kesulitan yang dialaminya serta terus bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang (Amseke, 2021; Gultom & Saragih, 2021). Dalam kaitannya dengan pernyataan di atas, anak dengan rentan usia 12-17 tahun berjumlah 50 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini. Pada tahap awal sebelum sampai pada sesi wawancara, terlebih dahulu anak diminta untuk mengungkapkan identitasnya dan diikuti dengan menceritakan pengalaman yang dirasakannya selama pandemi ini. Kemudian anak diminta untuk memberikan tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan sejauh mana mereka mengalami kesulitan dalam mengingat kembali pelajaran yang telah diterimanya, membolos dan pasif dalam proses pembelajaran (Karo-karo, & Panjaitan, 2020). Untuk itu, figur pemimpin perlu ada untuk menanggapi kesulitan-kesulitan tersebut (Sahertian, 2008).

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebanyak 10 poin yang terdiri dari 3 pertanyaan tentang anak yang mengalami kesulitan dalam mengingat kembali pelajaran, 5 pertanyaan tentang anak yang membolos dan 2 pertanyaan tentang anak yang pasif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan tersebut diperoleh 46 responden yang mengalami kesulitan dalam mengingat kembali materi pembelajaran, dikarenakan merasa bosan dengan pembelajaran online dan kurang memahami penggunaan aplikasi pembelajaran tertentu. Namun mereka mampu mengatasi kesulitan tersebut dengan cara meminta materi pembelajaran dari guru untuk dipelajari kembali, merekam proses pembelajaran dan belajar mandiri dengan mengakses materi yang berkaitan dengan tema pembelajaran di internet.

Sementara responden yang pernah membolos pada saat jam pelajaran sebanyak 25 responden, hal ini disebakan oleh sistem pembelajaran yang membosankan, Guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran dan materi pembelajaran sulit untuk dipahami serta adanya rasa tidak suka siswa terhadap gurunya. Meski demikian responden menyadari akibat dari membolos bagi masa depan, sehingga rata-rata responden tidak berniat untuk membolos saat pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya terdapat 15 responden yang sering menjawab /mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran, hal ini dipicu oleh pemahaman responden atas materi pembelajaran yang diterima. Namun ada 35 responden yang jarang bahkan tidak pernah mengajukan pertanyaan atau menanggapi

dan memberi jawaban dari pertanyaan yang diajukan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga responden berharap sistem pembelajaran perlu dibenahi dan disesuaikan dengan kebutuhan responden, guru lebih kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran, menyederhanakan materi pembelajaran agar mudah dipahami, melakukan pendekatan khusus terhadap responden (siswa) yang tidak aktif dalam proses pembelajaran agar menemukan solusi untuk mencapai pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.

Hasil responden disajikan dalam diagram berikut ini:



Dari sajian diagram di atas, disimpulkan bahwa terdapat roh yang menggerakkan dan memberi semangat dalam diri setiap orang sehingga mampu beradaptasi, bertahan dan bangkit dari situasi dunia yang berubah-ubah. Bagian hasil dan pembahasan berisi temuan penelitian yang didapatkan dari data penelitian dan berkaitan dengan hipotesis serta diskusi hasil penelitian dan pembandingan dengan teori dan atau penelitian sejenis. Bagian hasil dan pembahasan tidak dibagi menjadi beberapa sub bagian, silahkan sampaikan hasil dan langsung membahas judul.

Simpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat spiritual resiliensi dalam diri setiap orang sehingga menggerakan untuk mampu beradaptasi, bertahan dan bangkit dari situasi apapun yang dialami. Hal yang sama pun dialami oleh anak-anak di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang. Dimana dalam masa pandemi, anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengingat kembali materi pembelajaran dapat diatasi dengan cara mempelajari kembali materi yang sudah diberikan dan mencari sumber lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran tersebut. Di sisi lain anak juga menyadari pentingnya mengikuti mata pelajaran secara berkala tanpa membolos dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Agar anak-anak di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang tetap menjalani spiritual resiliensi ini, maka perlu adanya kerjasama dari pihak anak pengasuh, dan guru.

Referensi

Ah. Yusuf, dkk, Kebutuhan Spiritual: Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016)

- Amseke, F. V., Daik, M. A., & Liu, D. A. L. (2021). Dukungan Sosial Orang Tua, Konsep Diri Dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(1), 241-250.
- Ajisuksmo, C. R. (2010). Gambaran pendidikan anak yang membutuhkan perlindungan khusus. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Baumgadner, S.R & Crother, M.K. (2010). *Positive Psychology*. London: Pearson
- Bevans, S., Toward a Psichology of Spirituality, in: www.maryknoll.us/home/resources/
- Era Neltia S. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kesehatan Mental Anak Dan Remaja: Literatur Review. *Jawa Tengah: Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*,
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta.
- Karo-karo, S., & Panjaitan, D. (2020). Hubungan Keteladanan Guru Pak Dengan Pertumbuhan Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan Religius*, 2(1), 36-47.
- Munawaroh, E., & Mashudi, E. A. (2018). Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan. CV. Pilar Nusantara.
- Pantan, F., Benyamin, P. I., Handori, J., Sumarno, Y., & Sugiono, S. (2021). Resiliensi spiritual menghadapi disruption religious value di masa pandemi Covid-19 pada lembaga keagamaan. *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 372-380.
- Sahertian, P. (2008). Perilaku Kepemimpinan Berorientasi Hubungan Sebagai Anteseden, Selfefficacy Dan Organizational Citizenship Behavior. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12(2), 273-282.
- Sahertian, P. (2020). Perilaku Kepemimpinan: Efek dan Implementasi Bagi Nilai-Nilai Organisasi. PT Kanisius.
- Sulastri, T., & Jufri, M. (2021). Resiliensi di Masa Pandemi: Peran Efikasi Diri dan Persepsi Ancaman Covid-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 25-32.
- Tim Muamala, Kategori Umur Menurut WHO dan Depkes yang Belum Banyak Diketahui Masyarakat (2018) <https://muamala.net/kategori-umur-menurut-who/>
- Unicef Indonesia, “Indonesia: Anak Dan Remaja Mengalami Dampak Terberat Dari Guncangan Ekonomi Akibat Covid-19 – Unicef dan BKF,” 17 Maret 2021, last modified 2021.
- Widyastuti, M., Sari, L. N. I., & Maryono, S. I. P. (2021). Membangun Kesadaran Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *LOYALITAS, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 122-133.